

KEBEBASAN INDIVIDU MANUSIA ABAD DUA PULUH: FILSAFAT EKSISTENSIALISME SARTRE

THE FREEDOM OF HUMAN'S INDIVIDUALISM IN THE TWENTIETH CENTURY: SARTRE'S PHILOSOPHY OF EXISTENTIALISM

Sihol Farida Tambunan

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) LIPI
tsiholfarida@gmail.com

Abstract

Existentialism was a label for many philosophical thoughts developed in the World War I and II. It becomes a break-through against the traditional ways of thinking, namely essentialism considering empirism and rationalism and the ontology of rationalistic being as the only ways of thinking. The traditional thinkers has agreed to dismiss any possibility to change the answer to the question of being. The existentialist thinker made a revolt against that traditional philosopher of essentialism which had developed since the era of Plato and Aristoteles as a deterministic philosophy. Jean-Paul Sartre, well-known French philosopher was one of existentialist thinker who discusses human as an existential subject. According to him, existentialism was also a philosophy of being, but he resists rationalizing it. In his thought, existentialism is the personal experience of human as a subject. He calls 'etre-en soi' for human consciousness object and etre pour-soi for human consciousness. The purpose of human existentialist, according to him, is to be etre-ensoi-etre pour soi' or the fully consciousness in the self. Subjectivism of human being was becoming the focus of thinking creating a new scientific mainstream called psychology.

Keywords: Existentialism, Anti-deterministic, World War, Psychology and Subjectivism, Being And Nothingness (L'Etre et Neant.)

Abstrak

Eksistensialisme merupakan sebuah label yang diberikan terhadap banyak pemikiran filsafat yang berkembang pada Perang Dunia I dan II. Aliran ini mendobrak aliran pemikiran tradisional sebelumnya yaitu Esensialisme yang hanya menganggap empirisme dan rasionalisme serta ontologi rasional tentang 'ada' sebagai hakikat pemikiran. Pemikir-pemikir tradisional telah menyepakati untuk menghilangkan setiap kemungkinan yang mengubah pertanyaan tentang 'ada'. Pemikir-pemikir Eksistensialis melakukan revolusi terhadap para Filsuf Esensialis yang telah berkembang selama berabad-abad sejak zaman Plato dan Aristoteles sebagai suatu bentuk filsafat yang deterministik. Jean-Paul Sartre, filsuf Perancis yang terkenal adalah salah satu pemikir Eksistensialis yang membicarakan manusia sebagai subjek yang eksistensial. Menurutnya, Eksistensialisme juga merupakan filsafat tentang 'ada', tetapi dia menolak untuk membakukannya menjadi satu-satunya hakikat pemikiran. Ia menganggap bahwa Eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek. Dia menyebut 'etre-en soi' terhadap objek kesadaran manusia dan 'etre-pour soi' terhadap kesadaran manusia itu sendiri. Tujuan kesadaran manusia menurut Sartre adalah menjadi 'etre-en soi- etre-pour soi' atau 'kesadaran yang penuh pada dirinya.' Subjektivitas manusia menjadi fokus pemikiran yang melahirkan aliran ilmu pengetahuan terbaru yaitu Psikologi.

Kata kunci: Eksistensialisme, Anti Deterministik, Perang Dunia, Psikologi, Subjektivisme, Ada dan tiada (L'Etre et le Neant).

Pendahuluan

Eksistensialisme berkembang sesudah Perang Dunia Pertama, sebagai suatu gerakan dalam pemikiran yang menonjolkan subjektifitas dan kebebasan manusia di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Aliran pemikiran ini mampu memengaruhi zaman moderen ini di dunia termasuk di Indonesia, sehingga menimbulkan berbagai perubahan gaya hidup.

Munculnya budaya foto *selfie* pada masa sekarang ini merupakan dampak dari keinginan manusia untuk tampil *exist*.¹ Aliran ini awalnya berkembang di dunia Barat terutama Eropa, namun pengaruhnya dapat kita rasakan sekarang

¹ Kata '*exist*' ini memang sebenarnya hanya diperuntukkan untuk manusia yang berkesadaran. Mahkluk atau benda selain manusia cukup menggunakan kata 'ada.'

karena pemikiran ini ibarat wabah virus yang tak bisa dibendung. Subjektivitas yang berkembang karena aliran ini pada awal abad XX sangat bermanfaat, karena melahirkan kesadaran akan hak manusia untuk bebas secara kejiwaan. Eksistensialisme menjadi salah satu tonggak pemikiran filsafat abad XX yang tujuannya membangkitkan aktualisasi diri untuk memiliki otonomi dan kebebasan.

Pemikiran Eksistensialisme juga turut memengaruhi para tokoh-tokoh intelektual Indonesia pada awal abad XX, yang kemudian memunculkan kebangkitan nasional pada tahun 1908 dengan berkumpulnya para tokoh-tokoh di gedung Stovia, Batavia (sekarang Jakarta). Mereka sadar bahwa objektivasi penjajahan harus dibasmi untuk meningkatkan kebebasan subjek. Subjek sebenarnya merupakan individu-individu yang mempunyai potensi sebagai rakyat Indonesia.

Pengaruh Eksistensialisme pada dunia pendidikan di Indonesia pun sangat besar, karena kebebasan berpikir merupakan awal dari munculnya sekolah-sekolah rakyat jelata. Sekolah-sekolah ini mulai menjamur pada awal abad XX, setelah sebelumnya hanya rakyat golongan atas yang bisa menikmatinya. Dari perspektif Eksistensialisme, Rukiyati (2016) menjelaskan, bahwa pendidikan sejatinya adalah upaya pembebasan manusia dari belenggu-belenggu yang mengungkungnya, sehingga terwujudlah eksistensi manusia ke arah yang lebih humanis dan beradab. Secara filosofis, hal tersebut merupakan pemberontakan terhadap cara hidup individu dalam budaya populer. Harapan Kaum Eksistensialis, individu menjadi pusat dari upaya pendidikan dan bukan pembangunan organisasi pendidikan. Dengan mengembangkan pendidikan, maka manusia bisa merealisasikan diri secara penuh sebagai seorang manusia.

Eksistensialisme juga menyebabkan perkembangan ilmu-ilmu Humaniora seperti Psikologi yang masuk ke dalam kurikulum berbagai universitas termasuk di Indonesia, karena langsung memperhatikan subjek manusia sebagai individu. Humaniora, menurut Rukiyati (2016) mengembangkan tema-tema di seputar penentuan pilihan manusia dalam hal seks, cinta, benci, kematian, penyakit, dan berbagai aspek kehidupan yang bermakna lainnya. Mereka menyampaikan pandangan tentang manusia secara menyeluruh, baik dari perspektif positif

maupun negatif. Oleh karena itu, ilmu mampu menolong manusia memahami dirinya sendiri. Psikologi, cabang ilmu termuda, berkembang dari Eksistensialisme karena para Filsuf Eksistensialisme sangat memperhatikan kejiwaan manusia. Pada eksistensi manusia, diadakan penelitian tentang emosi-emosi manusia yang merupakan yang merupakan bagian dari keunikan seorang individu. Pandangan pesimistik tentang konsep kejiwaan manusia banyak menjadi pemikiran para filsuf karena pada zaman itu penderitaan manusia seolah merupakan wabah akibat Perang Dunia I maupun Perang Dunia II.

Sebelum Eksistensialisme berkembang pada masa Perang Dunia I, para pemikir seolah terpaku pada permasalahan epistemologi esensialisme, pemikiran yang bermuara pada rasionalisme dan empirisme spekulatif, dari zaman filsafat Yunani hingga awal zaman modern. Keadaan di atas merupakan kondisi berubahnya kondisi sejarah peradaban manusia yang memengaruhi sejarah pemikiran. Eksistensialisme juga muncul setelah adanya pertentangan tentang esensi pada persoalan 'being' (ada) apakah materialisme ontologi atau idealisme metafisik sebagai yang utama. Perang Dunia I telah mengubah cara berpikir manusia dari determinisme menjadi anti determinisme.

Existentialism begins as a voice raised in protest against the absurdity of Pure Thought, a logic which is not the logic of thinking but the immanent movement of Being. It recalls the spectator of all time and of all existence from the speculations of Pure Thought to the problems and the possibilities of his own conditioned thinking as an existing individual seeking to know how to live and to live the life he knows.
(Blackham, 1952: 2).

Pada era terakhir pemikiran Esensialisme, Frederich Hegel banyak memengaruhi sejarah pemikiran dengan Filsafat Idealisme Absolutnya. Kemudian, muncullah persoalan ontologi pada Materialisme yang dimotori oleh Karl Marx yang berhasil meninggalkan persoalan Metafisika Idealisme Hegel tersebut. Menurut Karl Marx, infrastruktur atau ekonomi lebih utama dari segala unsur *suprastruktur* atau Idealisme yang dilontarkan Hegel. Perut manusia harus makan dahulu baru bisa memikirkan ide-ide cemerlang. Sebagai dampaknya, pemikiran Materialisme membuat manusia mencari kepuasan pada benda-benda. Ternyata ontologi Materialisme lebih menarik

manusia modern. Muncullah revolusi industri yang semakin membuat manusia terbelenggu pada mekanisme teknologi. Pada awalnya, revolusi tersebut merupakan masa modern awal di mana tenaga manusia bisa dihemat dengan munculnya teknologi. Teknologi sebagai alat bantu manusia, menghasilkan pragmatisme atau kepraktisan dalam hidup manusia. Awal masa modern yang dimulai dengan teknologi seperti mesin kapal uap yang sederhana, ternyata berkembang pada berbagai aspek sampai sekarang.

Apakah teknologi itu senantiasa berdampak membahagiakan manusia? Ternyata, kemajuan zaman menjadikan penderitaan pada manusia. Munculnya Perang Dunia pertama seiring dengan terciptanya senjata-senjata canggih. Kebebasan manusia mulai dipertanyakan kehadirannya. Teknologi yang berkembang yang seharusnya mempermudah hidup manusia, justru semakin membuat manusia terikat karena harus mengikuti perkembangan zaman. Eksistensialisme pun muncul sebagai pemberontakan atas terbelenggunya subjektivitas individu manusia dalam menentukan cara berpikirnya. Aliran ini menjadi *antitesa* dari aliran-aliran sebelumnya seperti Rasionalisme, Empirisme, Idealisme dan Materialisme yang sangat kaku dalam menentukan hakikat atau esensi manusia.

Para pemikir Eksistensialis mendobrak aliran-aliran filsafat tradisional yang sudah berkembang selama berabad-abad. Pada aliran-aliran ini, esensi cara berpikir berdasarkan rasio dan empiris merupakan sesuatu yang deterministik sifatnya. Mereka mulai melihat bahwa kondisi pemikiran yang berlandaskan radikalisme, esensi spekulatif sudah tak cukup untuk menandai keadaan zaman yang sudah beralih dari manual ke mesin. Manusia harus memperhatikan individunya sebagai eksistensi yang memiliki keunikan dan mampu berkarya. Kebebasan berpikir yang dimulai pada awal abad 18 dengan tumbangannya absolutisme pada bidang politik melesat sampai sekarang.

Kebebasan berpikir karena pengaruh Eksistensialis juga menyebabkan perubahan dalam perekonomian. Kapitalisme juga berkembang menggantikan Ekonomi Subsistensi (Swasembada Pertanian) yang muncul sebagai akibat industrialisasi dan berkembangnya teknologi

(Petrick & Tyran, 2003).² Perkembangan kapitalisme ini secara tak langsung disebabkan oleh adanya liberalisme dalam budaya berpikir yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah revolusi industri abad XVIII, barang-barang yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik memerlukan modal besar dan pemasaran luas yang mau tak mau menjadikan para pelaku pasar harus meninggalkan ekonomi tradisional.

Eksistensialisme mulai lahir melalui pemikiran filsuf Denmark Soren Kierkegaard (1813-1855) mengenai filsafat Kristiani, sehingga ia disebut sebagai bapak eksistensialisme³. Kierkegaard (1813-1855) sering membahas masalah-masalah hakekat iman menurut etika teologi Kristen yang berhubungan dengan emosi keagamaan seorang individu dalam agama Kristen. Hal ini dikaitkan dengan etika dan teologi Kristen, dan emosi serta perasaan individu ketika diperhadapkan dengan pilihan-pilihan eksistensial. Oleh karena itu, karya Kierkegaard kadang-kadang digambarkan sebagai Eksistensialisme Kristen dan Psikologi Eksistensial tentang individu. Menurutnya, "eksistensi hanya dapat diterapkan kepada manusia sebagai individu yang konkrit, karena hanya aku individu yang konkrit ini yang bereksistensi, yang sungguh-sungguh ada dan hadir dalam realitas yang sesungguhnya..." (dalam Baene, 2008).

Pada akhir abad XVIII-XX para Filsuf Eksistensialisme lainnya bermunculan, seperti

² Pertanian subsisten saat ini terus berlanjut dengan kawasan pedesaan di Afrika sebagai lokasi utama, juga kawasan di Asia dan Amerika Latin. Pertanian subsisten telah hilang di Eropa sejak permulaan Perang Dunia I, dan di Amerika Utara akibat gerakan bagi hasil pertanian (*sharecropping*) yang memunculkan kaum buruh tani pada tahun 1930an dan 1940an. Hingga tahun 1950an, masih umum terlihat keluarga petani yang bertani demi memenuhi kebutuhan keluarga sendiri dan menjual sebagian untuk membeli komoditas seperti gula, kopi, dan teh; bahan bakar minyak, produk tekstil (jarum, kancing, dan benang); obat-obatan, produk perangkat keras seperti paku, kawat, dan mur; dan barang rekreasi seperti permen dan buku. Banyak juga yang ingin membayar jasa dokter, dokter hewan, pandai besi, dan lainnya, seringkali secara barter. Di Eropa tengah dan timur, pertanian subsisten kembali muncul dalam masa ekonomi transisi pada tahun 1990-an ketika terjadi pergolakan politik dan ekonomi besar-besaran di sana (bersatunya Jerman, pecahnya Yugoslavia, dan pecahnya Uni Soviet).

³ *Encyclopedia of Philosophy*.www.iep.utm.edu/kierkega/, diakses pada tanggal 12 Oktober 2016

filsuf-filsuf Jerman, Nietzsche, Karl Jaspers, Heidegger, dan filsuf-filsuf Prancis seperti Gabriel Marcel dan Jean Paul Sartre. Dari mereka semua, Jean Paul Sartre merupakan Filsuf Eksistensialisme yang berhasil membuat aliran ini berkembang dan terkenal. Masing-masing filsuf berkembang dengan pemikirannya sendiri tentang manusia sebagai eksistensi dalam menghadapi realita hidup. Persamaan pemikiran mereka hanya pada cara menonjolkan eksistensi manusia sebagai individu. Namun, individualitas yang anti deterministik telah melahirkan berbagai variasi pemikiran yang berbeda. Nietzsche mengatakan "Tuhan telah mati", sedangkan Karl Jaspers menonjolkan cinta kasih Tuhan sebagai penentu eksistensi manusia yang juga memiliki cinta kasih. Jaspers sangat memperhatikan kondisi spiritual manusia dalam menghadapi hidup. Heidegger mengadakan perubahan dalam filsafat barat dari pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologis ke arah pertanyaan-pertanyaan ontologis, yang merupakan pertanyaan-pertanyaan tentang makna keberadaan manusia. Usaha Heidegger ini merupakan upaya perubahan awal dari determinisme filsafat tradisional kepada subjektivitas manusia dari keberadaannya.

Pemikiran para filsuf yang diuraikan di atas, sangat mempengaruhi filsuf Prancis terkenal abad XX, Jean-Paul Sartre (1905-1980) yang berhasil mengangkat aliran pemikiran ini menjadi gaya hidup pada masanya. Tulisan ini merupakan sebuah studi terhadap pemikiran filsuf Prancis terkenal tersebut yang mengatakan "*human is condemned to be free*" atau "manusia dikutuk untuk bebas". Ia menjadikan Eksistensialisme tersebar luas melalui kemampuannya menulis karya sastra yang banyak dipentaskan. Ia seorang Filsuf Eksistensialisme yang berhak memperoleh hadiah nobel pada tahun 1964, namun menolaknya. Pada saat ia meninggal tahun 1980, di Paris ada sekitar 50.000 orang mengantarkannya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Menurut Sartre, Eksistensialisme juga merupakan filsafat tentang 'ada' atau '*being*' sebagaimana pandangan Heidegger, tapi dia menolak untuk merasionalisasikannya. Ia menganggap bahwa Eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek sehingga ia mengatakan 'eksistensi mendahului esensi.' Bagi Sartre, manusia merupakan eksistensi yang bebas yang memiliki kemauan untuk berkembang sebagai individu tanpa terbelenggu masa lalu. Manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan dan selama hidupnya tidak lebih hasil

perhitungan dari kehidupannya di masa yang lalu. Karena itu, menurut Sartre selanjutnya, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia.

Sartre dianggap sebagai pelopor aliran Eksistensialisme di Prancis. Ia menyatakan bahwa eksistensi lebih dulu ada dibandingkan dengan esensi. Artinya, manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksis terlebih dahulu dan esensi tersebut akan muncul ketika manusia mati. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan. Satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan berarti mampu memilih dan menentukan sikap dari sekian alternatif yang dimungkinkan. Manusia bebas memilih jalan hidupnya sendiri, namun kebebasan bukan berarti lepas sama sekali dari kewajiban dan beban. Menurut Sartre, kebebasan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan tanggung jawab dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain.

Media massa Amerika menjuluki Sartre sebagai *the king of existentialists*. Selain sebagai filsuf, ia juga seorang penulis novel, *essay* dan drama yang terkenal. Ia lahir di Prancis pada tanggal 21 Juni 1905 dalam suasana Perang Dunia pertama yang penuh dengan kerapuhan suasana. Hal ini mempengaruhi pandangan Eksistensialismenya yang agak pesimistik mengenai hubungan antar individu. Ia wafat di Paris pada tanggal 15 April 1980. Masa kecil dilewatinya di rumah kakeknya, Charles Switzer, sedangkan ayahnya telah meninggal sewaktu ia masih kecil. Dari tahun 1924 sampai 1928, ia menempuh pendidikan pada *Ecole Normal Supérieur* dan lulus tahun 1929. Setelah lulus, ia mengajar filsafat pada beberapa Sekolah Menengah Tingkat Atas di Paris dan tempat-tempat lain. Pada tahun 1933 sampai 1935, ia belajar di Berlin dan kemudian kembali ke Paris. Sejak tahun 1936 dia mulai menulis karya-karya novelisnya dan buku-buku filsafatnya yang banyak memengaruhi pemikiran dan perkembangan zaman.

Karya-karya novel filosofis Sartre yang terkenal antara lain: *La Nausée* (1938) dan *Le Mur* (1939). Karya itu ditulisnya pada masa-masa menjelang Perang Dunia Pertama. Pada Perang Dunia pertama tahun 1939, Angkatan Bersenjata Prancis memanggilmnya untuk bertugas pada bidang militer. Dalam tugas ini, ia ditangkap oleh Jerman sebagai tawanan perang pada tahun 1940. Setelah masa gencatan senjata,

ia dibebaskan dan kembali ke Paris. Kemudian ia mulai lagi mengajar filsafat sampai tahun 1944. Pada tahun-tahun awal berakhirnya Perang Dunia ke II, Sartre sudah menjadi pemikir Eksistensialis yang cukup berpengaruh di Eropa, di samping sebagai penulis drama dan novel. Karya filsafatnya yang terkenal: *L'Être et Le Neant* (Ada dan Tiada) ditulis pada masa-masa ini (1943).

Hadiwijono (1985) menggambarkan pengaruh pemikiran Sartre terhadap Perancis khususnya dan Eropa pada umumnya sebagai berikut:

Pada tahun 1940 ketika karena penjajahan Jerman itu segala yang jasmaniah runtuh, maka runtuhlah juga segala cita-cita orang Perancis. Dimana-mana yang ada hanya ketidak-percayaan, kepahitan, keraguan terhadap tertib negara yang begitu cepat runtuh. Akan tetapi di lain pihak semua rakyat sehati untuk mengusir musuh. Agar supaya rakyat memiliki semangat ketahanan nasional itu diperluka suatu pandangan dunia yang kuat. Rakyat Perancis merasa diberi alat untuk bertahan oleh Sartre (Hadiwijono, 1985: 157).

Bersama-sama dengan filsuf-filsuf Perancis lainnya, yaitu Maurice Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir yang menjadi teman hidupnya tanpa nikah sesuai dengan prinsip kebebasannya-, Sartre mendirikan sebuah majalah bulanan yang dinamai *Les Temps Modernes* (zaman-zaman Modern) pada tahun 1946. Majalah tersebut merupakan terbitan yang berorientasikan masalah-masalah politik dan kebudayaan termasuk di dalamnya kebudayaan yang bercirikan Fahaman Eksistensialis. Dari orientasinya yang tertuang dalam majalah tersebut, terlihat bahwa Sartre menaruh perhatian besar terhadap politik selain terhadap sastra dan filsafat. Namun, dalam bidang politik ini Sartre tidak dapat dibilang sukses. Pada tahun 1951 ia mencoba mengadakan gerakan politik baru yang dikenal sebagai golongan kiri yang non-komunis, namun usaha ini menemui kegagalan. Bahkan keaktifan dalam bidang politik ini sempat menimbulkan perselisihan dengan teman-temannya, A. Camus, novelis Perancis dan Merleau Ponty. Akhirnya Sartre mengambil keputusan untuk bekerja sama dengan partai komunis Prancis. Karya filsafat terbarunya yang berjudul: *Critique de la Raison Dialectique* (1960) yang hanya terbit dalam volume I adalah uraian Sartre tentang Marxisme dengan eksistensialisme.

Orientasi filsafat Sartre, selain dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Eksistensialisme lainnya, juga dipengaruhi oleh Rasionalisme dan Idealisme dari Descartes, Kant, Hegel, Metode Fenomenologi Husser dan Marxisme. Pemikiran para filsuf tersebut membuat Sartre menghasilkan karya-karya yang menonjolkan eksistensi manusia dan kebebasannya, namun Sartre tidak menonjolkan kritik-kritik khusus terhadap aliran-aliran filsafat terdahulu seperti Positivisme, Empirisme dan Materialisme. Padahal kebanyakan hasil karya pemikiran filsuf-filsuf pendahulu Sartre tersebut, merupakan reaksi atas pemikiran filsuf-filsuf sebelumnya. Tak dapat ditolak bahwa Sartre dalam banyak hal adalah pemikir asli. Demikian tertera dalam *The Encyclopedia of Philosophy* (Edward, 1967) mengenai pembaharuan yang diadakan oleh Sartre pada zamannya. Karya-karya Eksistensialisme Sartre kebanyakan berbentuk kritikan terhadap eksistensi manusia itu sendiri dari sudut pandang pribadinya. Keadaan demikian menunjukkan keaslian karya Sartre sebagai seorang pemikir yang mempunyai corak tersendiri.

Pokok pemikiran filsafat Sartre lebih banyak diarahkan kepada manusia sebagai individu, dan hubungan antar manusia dari segi keberadaannya secara khusus atau eksistensinya. Aplikasinya banyak terlihat pada jurnal politik dan hasil karya sastranya. Dalam karya dramanya yang berjudul *Le Diable et Le Bon Dieu* (Setan dan Tuhan yang Baik), Sartre menyatakan bahwa hanya manusialah makhluk yang sungguh eksis. Eksistensialisme bagi Sartre adalah Humanisme (*L'Existentialisme Est Une Humanisme*). Minat Sartre tentang manusia adalah mengenai keberadaan manusia secara individu maupun umum. Sebagai seorang individu manusia mempunyai kekhasannya untuk setiap pribadi. Untuk membentuk konsep umum mengenai keberadaan manusia, Sartre banyak dipengaruhi oleh filsuf Cartesian, Hegelian dan pemikiran Kristen, yang tertuang pada Eksistensialismenya mengenai keberadaan manusia secara umum.

Ia menolak hadiah Nobel untuk kesusastraan pada tahun 1964. Menurutnya, hadiah Nobel merupakan beban dari luar yang bila ditambahkan pada kekuatan kata-kata dalam bidang penulisan, maka penulisan akan membuat ketidakadilan terhadap pembaca yang berhak menilai karya tersebut. Karya-karya Sartre yang terkenal antara lain dalam karya Fenomenologi Psikologi, yaitu: *La Transcendance de L'Ego*

(1936), *Esquisse d'Une Theorie des Emotions* (1939), *L' Imaginaire* (1940). Sedangkan yang karyanya yang lain merupakan ontologi eksistensi manusia yaitu: *L'Etre et Le Neant* (1943), *L'Existentialisme Est Une Humanisme* (1946).

Permasalahan Filosofis dalam Eksistensialisme Sartre

Pada Eksistensialisme, termasuk Eksistensialisme Sartre, masalah kehidupan manusia menjadi sorotan utama. Eksistensialisme memperlakukan kondisi manusia secara holistik atau keseluruhan bukan hanya *esensialistik* menurut cara berpikirnya yang empiristik. Memang, pada akhirnya Eksistensialisme mengakibatkan munculnya suatu keadaan yang kompleks dan kacau. Mengapa? Karena, tentu saja, setiap pribadi yang disebut eksistensi itu mempunyai keunikannya masing-masing yang dapat bertentangan satu sama lain. Manusia itu sebagai eksistensi memiliki kekhasannya masing-masing sebagai individu, antara lain dalam hal rasio, intuisi, perasaan, kemauan intelektual dan lain sebagainya yang semuanya berkaitan dengan kesadaran manusia itu sendiri. Masing-masing manusia ingin menonjolkan eksistensinya dan berusaha supaya pandangannya dapat mempengaruhi lingkungannya.

Kekacauan dapat terjadi karena adanya berbagai macam pandangan mengenai manusia. Apabila ada usaha untuk menyelaraskan pandangan-pandangan yang muncul dari eksistensi-eksistensi tersebut maka tentu, usaha itu tidak mudah dicapai. Manusia semakin mempertanyakan hidupnya dengan memikirkan reaksi apa yang harus dilakukan dalam menghadapi kekacauan atau absurditas tersebut. Eksistensialisme memang mengadakan penelitian tentang emosi-emosi manusia sebagai bagian dari keunikan seorang individu. Namun, pemikiran para filsuf Eksistensialisme lebih banyak menonjolkan pandangan pesimistik tentang konsep kejiwaan manusia akibat penderitaan manusia seolah merupakan wabah akibat Perang Dunia I maupun ke II.

Secara khusus, permasalahan filosofis pada Eksistensialisme Sartre dalam memandang kebebasan individu manusia adalah ciri pesimisnya, karena dia menganggap manusia 'terhukum untuk bebas'. Dia juga terlalu memberikan keutamaan kepada subjek sebagai ego yang transendental sehingga hubungan intersubjektivitas

menurutnya gagal atau tak pernah tercapai. Sartre memandang hubungan itu sebagai hubungan subjek dan objek. Padahal sebagai makhluk manusia, kita membutuhkan hubungan sosial yang dapat terjadi karena hubungan subjek-subjek. Menurut Sartre, Tuhan pun perlu dihilangkan karena ia menolak Tuhan sebagai subjek yang dapat menghilangkan kebebasan manusia.

Definisi dan Konsep Eksistensialisme

Aliran filsafat yang dianut Jean Paul Sartre termasuk dalam kelompok Eksistensialisme atau aliran filsafat yang bertitik tolak dari eksistensi manusia. Etimologi dari 'Eksistensialisme' terdiri dari kata *ex* (keluar), *sistere* (ada) dan *me* (aliran). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, makna dari pada eksistensi, adalah "paham (nya) berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar (dalam Sazza, 2014).

Menurut Eksistensialisme, manusia merupakan makhluk yang "keluar" atau dapat dipisahkan dari makhluk lain yang non manusia bila dilihat dari cara beradanya. Eksistensi manusia merupakan cara berada yang khas dari manusia. Di dunia ini hanya manusia yang memiliki eksistensi. Makhluk bernyawa lainnya tidak memilikinya. Dapat dikatakan bahwa kekhasan manusia sebagai makhluk yang berpribadi secara khusus dalam keberadaannya itulah yang merupakan eksistensinya. Namun, walaupun manusia adalah satu-satunya makhluk yang terlihat bereksistensi di dunia ini, ia tak hanya berurusan dengan cara beradanya sendiri. Ia juga harus melihat keberadaan makhluk lain dalam hubungan atau relasi dengannya walaupun cara berada makhluk lain itu tak dapat dikatakan bereksistensi. Mengapa? Manusia tidak sendirian di dunia ini. Ia ada bersama-sama dengan lingkungannya di dunia. Di dalam dunia ini jugalah manusia mengadakan hubungan dengan eksistensi selain dirinya sebagai manusia yang mempunyai cara berada yang unik untuk bereksistensi. Setiap manusia juga mempunyai cara yang unik untuk bereksistensi yang berbeda dengan manusia lainnya.

Manusia yang bereksistensi sedapat mungkin mempertahankan kebahagiaan yang menetap dalam dirinya sebagai unsur dasarnya keinginan hatinya. Dengan adanya kekacauan dan

absurditas dalam alam pemikiran, kebahagiaan manusia pun terancam.

Di dalam eksistensialisme, manusia dihadapkan kepada berbagai macam pilihan yang harus diambil, apakah ia harus hidup dalam kompleksitas atau tetap bertahan dalam keadaan tersebut sambil berjuang terus untuk mempertahankan eksistensinya ataukah ia keluar dari situasi demikian? Ada manusia yang merasa terikat dan ingin keluar dari situasi yang kacau tersebut. Apabila seseorang hendak keluar dari keadaan yang kompleks itu, kemana ia harus menuju? Situasi yang kacau dan kompleks dalam alam pemikiran semakin menyebabkan manusia merefleksikan pengalamannya masing-masing. Manusia kemudian ingin mengenal dan menemukan dirinya masing-masing, bebas dari pandangan orang lain.

Menurut Walter Kaufmann (1989), "Eksistensialisme adalah label yang diberikan kepada pemikiran-pemikiran yang berevolusi terhadap filsafat tradisional sebelumnya. Kenyataannya, Eksistensialisme bukanlah sebuah aliran pemikiran yang mengurangi nilai-nilai pemikiran sebelumnya."⁴ Manusia menurut Eksistensialisme, bukan hanya dapat dilihat dari cara berpikirnya yang empiristik dan rasionalistik, tetapi juga dilihat dari keseluruhan manusia itu sebagai eksistensi yang memiliki kekhasannya masing-masing sebagai individu, antara lain dalam hal rasio, intuisi, perasaan, kemauan intelektual dan lain sebagainya. Semuanya berkaitan dengan kesadaran manusia itu sendiri. Eksistensialisme menonjolkan eksistensi dan bukan esensi yang mempersoalkan empiri atau rasio sebagai penentu.

H.J. Blackham mengungkapkan perbedaan Filsafat Klasik dan Eksistensialisme. Menurut nya:

Filsafat Klasik berusaha merasionalisasikan dan berpikir tentang 'ada' (*Being*). Penganut paham (filsafat klasik tersebut yaitu, red), skeptisisme dan agnostisisme, sepakat dalam menetapkan bahwa tak ada kemungkinan dalam ketentuan dalam jawaban-jawaban tentang *being*. Eksistensialisme juga merupakan filsafat tentang *being*, filsafat yang membutuhkan pengesahan dan penerimaan, namun

menolak untuk merasionalisasikan ada (*being*). Eksistensialisme dapat dianggap sebagai pengalaman dalam pengembaraan personal seseorang dimana filsafat sebagai panggilan.⁵ (Blackham, 1952: 149-150).

Situasi anti determinisme dalam pemikiran Eksistensialisme juga menjadi lebih kompleks dengan adanya usaha memutlakkan pemikiran Eksistensialisme yang tadinya anti sistem menjadi suatu sistem pemikiran. Eksistensialisme melihat manusia sebagai makhluk yang kompleks dan bukan deterministik. Dengan demikian, manusia disoroti dari berbagai macam segi kehidupannya sebagai eksistensi. Manusia bukan pemilik eksistensi tetapi adalah eksistensi.

Pandangan terhadap manusia pada Eksistensialisme berubah-ubah seperti pandangan para filsuf Heidegger, J.P Sartre, Gabriel Marcel dan lain-lain yang saling berbeda. Konsep pemikiran Eksistensialisme bersifat aktual, bebas dan mengandung kreatifitas si pemikir. Terlihat bahwa Eksistensialisme merupakan aliran yang mengutamakan kebebasan subjek secara pribadi dalam melakukan kreativitas. Walaupun demikian, manusia bukanlah makhluk yang terasing dari dunianya. Ia ada bersama-sama dengan manusia lain dan makhluk lain di dunia dan tidak tertutup terhadap lingkungannya. Manusia dipandang sebagai kenyataan yang terbuka dan tidak lengkap tanpa berhubungan dengan makhluk lain. Di tengah-tengah dunia inilah setiap eksistensi mengalami situasinya masing-masing secara pribadi, misalnya dalam emosi, intelek, intuisi dan sebagainya. Setiap Filsuf Eksistensialis akhirnya dapat dikatakan merupakan filsuf yang menganalisa keberadaan manusia secara subjektif. Keadaan tersebut menyebabkan objek epistemologi sebagai teori pengetahuan pada Filsafat Eksistensi menjadi individualistik sesuai dengan pemikiran para filsuf. Filsafat yang muncul pada Eksistensialisme berasal dari pengalaman eksistensial yang berbeda-beda pada setiap filsuf. Setiap filsuf eksistensi mengarahkan

⁵ *Classical philosophy attempts to rationalize and to think Being. The many forms of scepticism and agnosticism agree in finding no possibility of certainty in answer to question of being. Existentialism also is a philosophy of Being, a philosophy of attestation and acceptance, and refusal of the attempt of to rationalize and to think Being, can be experienced in personal venture to which philosophy is the call.*

⁴ "Existentialism... is a label for several widely different revolt against traditional philosophy... Certainly existentialist is not a school of thought nor reducible to any set of tenets" (Kaufmann, 1989).

perhatiannya lebih banyak kepada manusia sebagai eksistensi yang masing-masing mempunyai keunikan.

Sartre, misalnya, menganggap bahwa hubungan manusia merupakan konflik dan manusia memiliki kebebasan menghadapi keadaan tersebut. Manusia menjadi dinamis, aktif dan kreatif terhadap lingkungannya untuk memperoleh apa yang didambakannya, misalnya kebebasan menghadapi keadaan tersebut yang menurut Sartre justru merupakan hukuman bagi manusia itu sendiri. Manusia dapat berbuat, dinilai dan menilai lingkungannya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang terbuka untuk ditelusuri.

Sebelum memahami pemikiran Eksistensialisme Sartre selanjutnya, kita perlu mengetahui pemikiran-pemikiran Eksistensialisme sebelumnya, terutama pemikiran Heidegger, karena Sartre sangat terpengaruh oleh pemikiran mereka bahkan banyak mengutip pemikiran-pemikiran pendahulunya tersebut. Kita dengan lebih mudah memahami pemikiran Sartre setelah mengetahui ciri pemikiran Eksistensialisme sebelum Sartre. Kita dengan lebih mudah memahami pemikiran Sartre setelah mengetahui ciri pemikiran Eksistensialisme sebelum Sartre. Misalnya, Heidegger yang banyak mempengaruhi Sartre melihat manusia dalam dorongan ke arah 'kematian', sedangkan Sartre melihat manusia ke arah 'kemuakan'.

Heidegger (1917-1976) tokoh Eksistensialisme Jerman, melihat kepekaan emosi seseorang dapat semakin menguasai cara hidupnya. Emosi-emosi tersebut seperti: *Angst* (rasa cemas), dan *Sorge* (keprihatinan) memuncak ketika manusia menemukan bahwa dirinya seolah 'terlempar ke dunia' (*Geworfemheit*). Maka, manusia mulai bertanya mengenai keseluruhan dirinya. Dalam pencahariannya itu ia merasa bahwa entah dari mana, nasib telah membawa dia berada di 'dunia' untuk merasakan kekacauan hidup atau absurditas yang akhirnya menimbulkan emosi kecemasan dalam diri yang memengaruhi eksistensi manusia.

Di antara susana batin atau perasaan-perasaan itu, yang terpenting ialah rasa cemas (*Angst*). Rasa cemas inilah rasa yang asasi, yang dasariah, yang menjadi kunci guna mengetahui keberadaan kita, yang terdalam... Kecemasan itu mengenai diri sendiri. Kecemasan adalah ketakutan yang datangnya tiba-tiba, yang menyertai kita, yang menjadikan kita bingung seketika... Yang dicemaskan tidak berwujud

tapi ada, bahkan sedemikian dekat sehingga kita tak dapat bernapas lega. Latar belakang kecemasan ini adalah pengalaman umum yang menjadikan kita tiba-tiba merasa sendirian, dikelung oleh kekosongan hidup, dimana kita merasa bahwa hidup kita tak ada artinya. (Hadiwijono, 1985: 84).

Filsuf Eksistensialisme lain yang memengaruhi pesimisme Eksistensialisme adalah filsuf Jerman, Karl Jaspers (1883-1969) yang mengungkapkan pandangannya akan kerapuhan manusia sebagai 'ada' (*being*). Dia melihat manusia lebih kepada makhluk rohani. Pemikiran Jaspers yang paling dikenal adalah tentang '*chiffer-chiffer*' atau segala sesuatu yang ditangkap secara transenden, seperti pada kutipan berikut: "*Better, and unoidable, the silence of Transcendence, the riddle of chipers.*" (Blackham 1952:63). Selain itu Jaspers juga terkenal dengan pandangannya tentang "situasi batas" hidup manusia.

Ada empat "situasi batas" yang menantang manusia untuk mewujudkan dirinya dengan lebih penuh: (1) Kematian; (2) Penderitaan; (3) Perjuangan; dan (4) Kesalahan. "Situasi batas" ini bersifat mendua, sebab eksistensi seseorang dapat berkembang maju atau malah mundur ketika berhadapan dengan "situasi batas" tersebut. Hal itu tergantung dari pilihan yang diambil oleh orang tersebut. (Tjahjadi, 2007: 119-129).

Hasil-hasil pemikiran para filsuf inipun akhirnya banyak memengaruhi perkembangan pemikiran Sartre, sehingga tampak usahanya untuk kembali membuat suatu sistem pemikiran Eksistensialisme yang baru.

Konsep Eksistensialisme dalam Ontologi Sartre

Jean Paul Sartre, sebagai filsuf Eksistensialisme Perancis pada awal abad XX yang sangat terkenal sangat berpengaruh terhadap cara berpikir manusia di Perancis dan dunia Barat. Pandangan hidup Atheisme yang ada pada filsafat Jean Paul Sartre, turut berdampak pada meluasnya penganut pandangan tersebut pada masyarakat Eropa sekarang.⁶ Eksistensialisme ditentukan oleh banyak hal yang berhubungan dengan psikologi manusia, terutama kesadaran yang hanya dimiliki manusia di dunia. Itulah sebabnya, Jean Paul Sartre

⁶ Pemikiran Sartre tentang 'atheisme' akan dibahas pada bagian selanjutnya dari tulisan ini.

akhirnya menjadi filsuf yang terkenal dengan filsafat psikologi imajinasinya yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *L'Imaginaire*. Keadaan pengalaman penghayatan subjektif merupakan objek yang subur untuk diteliti oleh para Filsuf Eksistensialis sebagaimana yang dilakukan oleh Jean-Paul Sartre, yang pemikirannya mengenai Eksistensialisme sampai kepada persepsi, konsepsi manusia imajinasi sebagai kesadaran manusia.

Secara ontologi, menurut Jean Paul Sartre, Eksistensialisme juga merupakan filsafat tentang 'ada', tapi dia menolak untuk merasionalisasikannya sebagai hakikat 'ada'. Ia menganggap bahwa Eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek. Dalam bukunya *L'Être et l'Neant*, Sartre melihat eksistensi manusia itu dalam kenyataan sebagai *etre-en-soi* dan *etre pour-soi*. Kedua kenyataan itu merupakan dua kenyataan tentang 'kesadaran' dan 'yang disadari', yang saling berhadapan dan bertentangan dalam keberadaannya sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Berling yang dikutip di bawah ini.

Sebagai penganut ontologi, maka Sartre adalah seorang dualisme yang radikal. Dibedakan dua lingkungan yang berhadapan satu sama lain. Lingkungan yang satu dinamakan *en-soi*, yang kedua dinamakan *pour-soi*. *En-soi* ialah "ujud itu sendiri": benda-benda, peristiwa-peristiwa yang kasar. *Pour-soi* adalah kesadaran yang terbentur pada benda-benda, peristiwa-peristiwa, ketentuan-ketentuan dan yang dikonfrontasikan bersamanya. Jadi pertentangan yang fundamental, yang menguasai alam fikiran Sartre adalah pertentangan antara "ujud" dan "kesadaran" (Beerling, 1966: 227-228).

Manusia yang berkesadaran (*to be consciousness*) bagi Sartre merupakan kesadaran akan sesuatu (*etre-pour soi*), namun dia dapat memisahkan diri dari yang disadarinya (*etre-en soi*) itu, walaupun ia tak bermakna tanpa yang disadari. Dengan sadar akan sesuatu, berarti seseorang dapat memisahkan diri dari sesuatu itu. Seseorang dapat berjaga-jaga terhadap sesuatu yang disadarinya. Keadaan inilah yang memberikan ruang untuk eksistensi manusia dalam memilih secara bebas apa yang mau 'disadarinya'. Penjelasan mengenai kedua bentuk kesadaran itu diuraikan dibawah ini.

1. *Etre-en Soi (Thingness, Ujud)*

Bahasa Inggris untuk *etre-en soi* adalah *thingness* (dunia benda-benda). *Etre-en soi* adalah ada pada dirinya atau secara singkat disebut ujud. Pada *etre-en soi* (ujud), manusia tidak sadar akan dirinya apakah ia berperan sebagai subjek atau objek. Ia bukan subjek karena ia tak memiliki kesadaran yang dapat digunakannya. Ia bukan objek karena ia tak sadar akan kedudukannya sebagai objek. Ia juga tidak sadar akan lingkungannya. Ia tertutup dan gelap dalam segala macam hal. Ia tidak dapat mengerti dan tidak mengadakan pertanyaan terhadap apapun. Ia hanya penuh dengan dirinya sendiri sebagai suatu ujud tanpa bersangkut paut dengan hal apapun yang lain. *Etre-en soi* yang tak sadar akan apapun ini adalah dunia benda-benda. Manusiapun apabila dilepaskan dari kesadarannya atau apabila ia dipandang sebagai benda, maka iapun merupakan *etre-en soi*. Tentu saja apa bila *etre-en soi* ini diterapkan pada makhluk lain yang tak berkesadaran seperti manusia, maka dia menjadi objek dari kesadaran manusia.

2. *Etre-pour-Soi. (Nothingness, Kesadaran)*

Etre-pour Soi (Kesadaran) adalah ada untuk dirinya. Pada *Etre pour-soi* tampak keistimewaan manusia sebagai suatu ada yang memiliki kesadaran akan segala sesuatu (subjek yang sadar akan adanya objek yang merupakan *Etre-en soi*) baik dirinya sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadarannya, ia dapat bertanya mengenai apa saja dan berusaha mencari jawabannya. Ia dapat pula mencari makna mengenai segala sesuatu dengan menggunakan pikirannya yang sadar. *Etre-pour-soi* menunjukkan manusia yang mengerti dengan kesadarannya yang aktif, dan menunjukkan peran eksistensi manusia sebagai subjek yang dapat sadar akan adanya objek yang dipikirkannya atau diamatinya. Dengan demikian, *Etre-pour soi* adalah ada yang tidak buta dan tidak berada dalam kegelapan seperti *Etre-en soi*. Dengan kesadarannya, *Etre pour-soi* memperlihatkan adanya kemungkinan perubahan terhadap segala sesuatu yang ternyata berbeda dengan dirinya atau tidak sama dengan dirinya, yang kemudian menjadi objeknya. *Etre pour-soi* dengan demikian mengadakan lobang pada dunia, benda-benda, atau dunia *Etre en-soi* yang sebenarnya sudah "merasa" penuh atau "puas" dengan dirinya yang tidak dapat memiliki kesadaran yang mempertanyakan. Tetapi, pada saat *Etre-pour soi* dengan kesadarannya mengadakan

pertanyaan terhadap *Etre-en soi* -atau dunia benda-benda-, maka terlihat suatu kemungkinan dalam dunia *Etre-en-soi* di mana kemungkinan itu dapat berupa penyangkalan atau peniadaan (*neantisation*). Misalnya, *Etre-pour-soi* melihat bahwa benda a tak sama dengan benda b, dan juga tak sama dengan dirinya yang menyadari ketidaksamaan itu. *Etre-pour soi* mengadakan peniadaan terhadap *Etre-en soi* pada saat ia sebagai subjek mengamati *Etre en soi* adalah objek.⁷

3. *Etre-en Soi- Etre- pour Soi* (Tujuan Akhir Manusia)

Sartre berpendapat bahwa tujuan akhir manusia adalah *Etre-en soi-etre pour soi* yang penuh dan sadar, dimana ia menjadi sebab atau dasar bagi diri sendiri yang tidak perlu bertanya lagi. Manusia hendak menjadi 'Tuhan' atas dirinya. Cita-cita itu akhirnya merupakan kegagalan belaka yang tak kunjung sampai dijangkau oleh manusia karena kesadarannya yang selalu meniadakan dengan bebas. Di sinilah, terlihat konsep pesimisme pada pemikiran Sartre. Pada awalnya Sartre mulai dengan konsep kebebasannya yang memukau. Namun pada akhirnya dia pesimis dengan pencapaian kebebasan itu. Semoga ini tidak terjadi pada kita sebagai bangsa yang berpancasila, yang menganut KeTuhanan Yang Maha, yang menganggap kita sebagai manusia bukan Tuhan atas diri kita, bahkan kita bisa berharap pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Konsep manusia menjadi Tuhan atas dirinya dari pemikiran Eksistensialisme Sartre tidak perlu kita terima sebagai bangsa Indonesia.

Penggabungan antara *Etre-en soi-* dan *Etre pour soi* atau antara *Thingness* dan *Nothingness*; atau antara ketidaksadaran dan kesadaran atau *Beingness and Nothingness*, merupakan arah pemikiran Sartre sebagaimana judul bukunya yang terkenal *l'Etre et le Neant* atau *Being and Nothingness* atau Ada dan Tiada.

4. Atheisme Sartre

Sartre merupakan seorang Filsuf Eksistensialis yang atheis. Ia menolak eksistensi Tuhan dengan meniadakan Tuhan itu. Menurutnya, adanya Tuhan yang menyoroti manusia sebagai subjek yang sadar akan diri dan mempunyai

kebebasan akan dapat menghilangkan kebebasan itu sendiri. Di samping itu, argumentasi prinsipil bagi penolakan Tuhan dalam pemikiran Sartre adalah Filsafat Atheistik. Rancangannya yang mengatakan karena manusia bebas dan harus sendiri bertanggung jawab, maka Tuhan dan segala penentuannya tidak boleh ada. Jika Tuhan ada, maka akan membatasi kebebasan manusia itu sendiri. Manusia akan taat pada nilai-nilai dari Tuhan dan kebebasan tidak mempunyai makna (Fauzia, 2013).

5. Kebebasan yang Menghukum

Etre pour soi merupakan dunia kesadaran manusia yang dapat menyangkal (mengadakan *neantisation*) keberadaan *Etre-en soi* (ujud benda-benda). Dengan kesadarannya, manusia sebagai *Etre pour-soi* memiliki kebebasan (*la liberte*) untuk membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lain dan juga membedakan antara benda-benda itu dengan dirinya sendiri. Kebebasan yang dimiliki *Etre pour-soi* itu dihasilkan manusia karena kemampuannya mencari kemungkinan-kemungkinan dan meniadakan atau menyangkal segala sesuatu yang berbeda satu dengan yang lain dengan menggunakan kesadarannya. Dengan bebas eksistensi bisa berkata bahwa, arang yang diamat-amatinya sekarang tidak lagi kayu yang digunakan untuk membuat arang itu. Manusia juga bebas untuk membedakan dirinya masa kini dengan dirinya di masa lampau atau mengatakan bahwa dirinya masa kini tidaklah sama dengan dirinya pada saat masa lampau. Manusia tidak pernah identik dengan dirinya sendiri karena kemungkinan-kemungkinan yang berubah setiap saat. 'Eksistensi mendahului esensi' (*L'existence précède l'essence*) yang artinya "manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksis terlebih dahulu. Esensinya itu, akan muncul ketika manusia mati. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan dan selama hidupnya, ia tidak lebih hasil kalkulasi dari komitmen-komitmennya pada masa lalu. Karena itu, menurut Sartre selanjutnya, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia (*L'homme est condamné à être libre*).” Makna lainnya dari pandangan tersebut yaitu manusia tercipta di dunia tanpa ada tujuan hidup. Manusia berada di dunia terlebih dahulu kemudian ia mencari makna dalam hidupnya. Ia mencari dengan berpetualang ke berbagai tempat untuk menjumpai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

⁷ Akan terlihat jelas pada penjelasan yang berjudul: *Etre Pour –Autrui* sebagai 'intersubjektivitas yang gagal' pada bagian 6.

Manusia itu merupakan eksistensi yang bebas mengadakan penyangkalan (*neantisation*) terus menerus terhadap dirinya sendiri, atau terhadap sesuatu di luar dirinya setiap saat, karena kemampuannya untuk sadar akan setiap perbedaan atau ketidaksamaan. Si A yang baik, yang saya kenal sekarang, saya sadari tidak sama dengan si A yang jahat 5 tahun yang lalu, karena di dalam diri saya terdapat kesadaran yang melihat kemungkinan-kemungkinan ketidaksamaan tersebut, dan saya memiliki kemauan bebas untuk menyatakan perbedaan tersebut. Pada penyangkalan (*neantisation*) inilah terletak kebebasan manusia. Mengapa? Karena pada saat manusia mengadakan ketidaksamaan antara si A dan si B misalnya, ketidaksamaan itu dilakukan oleh kesadarannya yang bebas mempertanyakan ketidaksamaan tersebut. Kesadaran bagaikan kupu-kupu yang bebas terbang mengadakan peniadaan. Si A yang baik di masa kini, akan meniadakan dirinya di masa kini, dengan menyadari bahwa ia belumlah mencapai si A yang dikenal wataknya di masa yang akan datang. Penyangkalan berlangsung secara bebas sepanjang eksistensi memakai kesadarannya sebagai *Etre pour-soi*.

.....ia meniadakan masa lampau dan berusaha mencapai sesuatu yang "belum ada" atau yang pada waktu itu "tidak ada." Di dalam perbuatan ini manusia senantiasa memilih, membuat pilihan yang dilakukan dalam kebebasan. Jadi "berada-untuk-diri" (*l'etre pour-soi*) sama dengan kebebasan. Hakikat manusia adalah kebebasan. Padahal kebebasan adalah hal yang tidak ditentukan. Kebebasan manusia terletak disini. Batu tetap batu, tidak dapat berubah menjadi besi. Tidaklah demikian dengan manusia. Karena kesadaran manusia berbuat... yang berarti bahwa ia selalu meniadakan diri. Ia dapat berbuat demikian padat karena ia tidak terikat, tidak "telah," ditentukan, "tidak padat melainkan ia bebas, merdeka, oleh karenanya selalu bergerak, dengan meniadakan yang sudah ada dan menuju ke yang belum atau yang tidak ada. (Hadijono, 1985: 162).

Masa lampau yang ditinggalkan oleh *Etre pour soi* dianggap tiada oleh kesadaran karena ia bukan lagi yang ada pada masa lampau itu sementara ia belum lagi menjadi masa yang akan datang. Dari kutipan di atas terlihat bahwa, menurut Sartre, kebebasan merupakan hakikat manusia. Namun, apakah kebebasan yang

dimiliki manusia itu merupakan kebebasan mutlak yang dapat membahagiakan manusia? Apakah dengan kebebasannya manusia dapat melakukan sesuatu dengan sesuka hatinya dalam kebahagiaan? Ternyata tidak. Manusia adalah makhluk yang terhukum untuk bebas. Dengan kebebasan yang diperolehnya secara terus menerus dengan mengadakan penyangkalan secara sadar, muncul suatu rasa cemas dalam dirinya yang merupakan bentuk dari rasa ketidakpuasan. Dalam dirinya sebenarnya manusia mempunyai keinginan untuk puas atau penuh dengan dirinya sendiri (*Etre-en-soi*). Ia ingin berhenti dan beristirahat dari perbuatan yang mengadakan peniadaan di dalam kebebasan, tetapi hal ini tak mungkin selama manusia menggunakan kesadarannya. Itulah sebabnya, Sartre menganggap bahwa akhirnya setiap manusia merupakan kegagalan, karena tak dapat mengisi kekosongan dalam diri manusia untuk menjadi penuh atau puas dengan dirinya. Justru, 'dengan kebebasannya manusia sadar bahwa ia terhukum' (*L'homme est condamne a etre libre*).

6. *Etre pour-Atrui* Sebagai Intersubjektivitas yang Gagal

Di dalam Eksistensialisme dapat dilihat dua hubungan, yaitu hubungan antar eksistensi atau intersubjektivitas, dan hubungan antar eksistensi dan non eksistensi. Manusia merupakan eksistensi yang dapat berperan sebagai sebagai objek maupun subjek sedangkan benda-benda yang non eksistensi hanya dapat berperan sebagai objek. Ungkapan *no man is an island* merupakan bukti kenyataan bahwa manusia tak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Hubungan ini antara lain terlihat dari hubungan antara suami dan istri, hubungan antara anak yang lahir dari seorang ibu dan lain-lain. Hubungan antara eksistensi atau antar manusia itu dapat dilihat pada peran masing-masing apakah ia subjek atau objek. Disebut subjek, apabila ia melakukan peranan aktif dalam meninjau atau mengarahkan perhatiannya pada sesuatu objek apabila ia merupakan sasaran pasif yang ditinjau oleh subjek tersebut. Subjek "aku" yang menyadari atau sesuatu yang berada dalam kesadaran tetapi tidak terpisah dari kesadaran itu sendiri. Objek merupakan sesuatu yang ada tanpa bersandar pada subjek, aku atau orang yang mengetahui. Kehadiran objek itu tidak dipengaruhi oleh pikiran atau perasaan seseorang.

Sartre terkenal dengan pandangannya yang sangat individual yang mengatakan

intersubjektivitas atau hubungan sosial sebagai sesuatu yang gagal karena hubungan subjek-objek dalam kesadaran manusia dan bukan hubungan subjek-subjek. Pada ontologi Sartre, hubungan antar *Etre pour-soi* merupakan eksistensi yang menyangkut peran apakah ia sebagai subjek atau objek yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Hubungan ini menurut Sartre merupakan keberadaan yang disebut *Etre pour-autrui* (berada untuk orang lain). Hubungan ini tidak berlaku pada hubungan antar *Etre en-soi* atau dunia benda-benda tidak memiliki kesadaran dan tak memerlukan penjelasan sehingga dalam dirinya tidak ditemukan masalah bagi dirinya, seperti pada antar *Etre pour-soi*. Bagi Sartre, intersubjektivitas adalah kegagalan yang juga merupakan ketiadaan. *Etre-pour soi* meniadakan hubungan intersubjektivitas atau hubungan antar subjek dalam *Etre pour-autrui* walaupun hubungan itu antar eksistensi. Sartre merupakan seorang filsuf yang sangat menonjolkan ke 'diri' an atau individu manusia. Baginya 'yang lain itu' merupakan sesuatu yang asing, walaupun hubungannya dekat dengan seorang 'aku.' Seorang 'aku' baru sadar mengenai diri sendiri apabila dia mengetahui pandangan orang lain (*le regard d'autrui*) mengenai dirinya.

Dengan demikian, 'aku' yang merupakan subjek telah mengobjektivasi orang lain untuk kepentingannya sendiri. Pada saat ia sadar akan penilaian orang lain terhadap dirinya, ia semakin mengenal dirinya sendiri sebagai seorang aku yang memiliki individu. Akan tiba saatnya 'aku' yang merupakan subjek, telah mengobjektivasi orang lain untuk kepentingannya sendiri. Pada saat ia sadar akan penilaian orang lain terhadap dirinya, ia semakin mengenal dirinya sendiri sebagai seorang 'aku' yang memiliki individu. Dapat dikatakan bahwa orang lain adalah *en-soi* sekalipun memiliki kesadaran. Akan tiba saatnya 'aku' yang berperan sebagai subjek pada mulanya juga akhirnya akan menjadi objek dari 'aku' yang lain, apabila ia mengadakan penyorotan terhadap 'aku' yang lain tersebut dimana melalui pandangan mata tersebut si 'aku' yang lain itu sadar akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Pada saat seseorang disoroti oleh orang lain, sebenarnya ia sudah menjadi objek dari yang menyorotinya walaupun akhirnya ia sadar akan penilaian orang lain tersebut. Penilaian orang lain membuat seseorang mengenal dirinya sendiri dan ia menjadi subjek bagi dirinya, sementara orang lain hanyalah

objek bagi dirinya. '*L'enfer c'est les autres*' (Manusia lain adalah neraka bagi manusia lainnya), kata Sartre menggambarkan keadaan ini. Hubungan manusia senantiasa menjadi konflik karena antara aku yang satu, dan aku yang lain saling mengobjektivasi dengan menggunakan kesadaran masing-masing. Sementara setiap orang tidak mau menjadi objek terus menerus. Manusia yang satu menjadi ancaman terhadap manusia lainnya. Intersubjektivitas pada Eksistensialisme Sartre adalah intersubjektivitas yang gagal atau tiada.

Pandangan Sartre mengenai intersubjektivitas yang gagal menunjukkan pandangannya tentang hubungan sosial pada manusia yang selalu gagal karena manusia yang satu selalu memanfaatkan manusia yang lain untuk kepentingan dirinya. Dari pandangan ini terlihat bahwa Sartre sangat individualis dalam memandang hubungan antar manusia yang menurutnya sangat egoistis.

Pengaruh Metode Fenomenologi Husserl pada Filsafat Sartre

Sebagaimana para Filsuf Eksistensialis pada umumnya, Sartre menggunakan metode Fenomenologi dalam mengungkapkan pandangannya mengenai eksistensi. Metode ini diciptakan oleh seorang filsuf Jerman yang bernama Edmund Husserl (1889-1969). Ia merupakan guru bagi banyak filsuf terkenal seperti Scheler, Heidegger, Merleau-Ponty dan juga Sartre. Metode Fenomenologi ini sangat berpengaruh di Eropa dan Amerika pada masa antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II sampai menjadi sebuah Aliran Fenomenologi. Namun, yang dibahas disini adalah Metode Fenomenologi, karena Sartre menggunakan metode tersebut dan bukan alirannya.

Metode Fenomenologi merupakan metode yang bertitik-tolak dari pengalaman manusia mengenai apa yang tampak atau gejala-gejala dari objek yang tertangkap oleh manusia sebagai subjek yang memakai kesadarannya. Kesadaran akan sesuatu objek merupakan proses pengalaman subjek yang menunjukkan kesubjektivitasan dari metode Fenomenologi. Yang diketahui pada awalnya atau yang ditangkap secara spontan bukanlah langsung kenyataan yang diberikan oleh objek, melainkan gejala objek yang nampak pada kesadaran. Kenyataan sendiri merupakan hasil dari pengalaman kesadaran yang mengadakan pengamatan terhadap gejala yang ditangkap oleh kesadaran tersebut. Etimologi

dari metode Fenomenologi adalah: ‘Metode’ berasal dari kata Yunani *meta* (mengikuti, sesudah) dan *hodos* (cara, jalan). Kata metode atau *methodos* dapat berarti jalan yang ditempuh dalam penelitian. Fenomenologi berasal dari kata *fenomenon* (gejala yang nampak) dan *logos* (artinya ilmu). Fenomenologi artinya berarti sesuatu yang sedang menampakkan diri dalam dirinya sendiri seperti apa adanya dihadapan kita atau ilmu tentang sesuatu yang menggejala. Metode Fenomenologi dimaksudkan untuk memperoleh secara teliti pengertian yang benar dan mendalam atau hakikat yang diperoleh manusia dengan kesadarannya akan segala sesuatu yang baru merupakan gejala. Metode ini merupakan cerminan dari rasa ketidakpuasan manusia sebagai makhluk yang bertanya. Hakikat yang benar diharapkan diperoleh sebagai suatu *fenomenon* yang paling murni yang sudah diolah dalam pengertian dengan menggunakan sarana pengamatan. Sarana ini bukan hanya panca indra tetapi juga akal manusia, tempat subjek memproses setiap pengalaman yang masuk ke dalam kesadaran manusia.

Metode Fenomenologi sangat teliti dalam mendapatkan pengertian yang benar-benar bersifat objektif tentang sesuatu di luar yang diamati subjek. Objek atau ‘yang disadari’ berada di luar diri, dihubungkan dengan kesadaran melalui pengamatan yang menangkapnya. Pengamatan dari setiap sisi terhadap suatu objek bisa berbeda-beda. Mata yang melihat sebuah kotak korek api dari satu sisi belumlah dapat menangkap sisi yang lain dari kotak korek api tersebut. Gejala yang nampak dari korek api itu belumlah cukup untuk diolah dalam akal budi menjadi pengertian yang murni atau hakikat pengertian tentang korek api. Akal tempat kesadaran bekerja tidaklah pasif atau langsung menerima apa yang ditawarkan oleh panca indra. Akal menyusun pengalaman yang tertangkap oleh pancaindra untuk mendapatkan objek yang merupakan fenomena yang belum murni. Subjek tidak sekaligus menangkap semua gejala melainkan dalam proses karena subjek masih memiliki praduga, perasaan atau pendirian yang salah. Pengertian yang diperoleh oleh subjek terus bertambah dan manusia dengan kesadarannya menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang berusaha membuka kenyataan yang tampak pada fenomena yang dialaminya.

Kesadaran bagi Husserl adalah kesadaran terbuka (*cogita-cogitata*), yang langsung kepada obyek tanpa perantara. Bagaimana proses

kesadaran terbuka atau kesadaran akan sesuatu itu? Husserl mengajukan proses ‘intensionalitas’ (keterarahan) sebagai caranya. Kesadaran terbuka berarti sadar akan sesuatu atau kesadaran yang terarah kepada sesuatu (yang disebut intensionalitas) yang tampak kepada subjek dimana tak ada yang memisahkan subyek dari yang tampak tersebut. Maksudnya yang tampak kepada subjek atau fenomena ini mempunyai hubungan langsung (korelasi) dengan intensionalitas (keterarahan) dari kesadaran itu sendiri. Intensionalitas diadakan setelah reduksi transendental pada subjek untuk memperoleh nomena murni. Jadi, kesadaran sudah terarah kepada *fenomenon* semurni-murninya yang sudah dapat disebut sebagai objek. Dengan sendirinya, kegiatan intensionalitas ini terjadi pada kesadaran yang terdapat pada subyek yang dapat disebut sebagai ‘ego transendental’, dimana kegiatan kesadaran sudah tidak lagi dipengaruhi oleh unsur-unsur yang tidak murni yang berasal dari luar. Artinya, dalam mengalami sesuatu, kesadaran itu haruslah sadar akan sesuatu objek secara langsung.

Kesadaran terbuka di atas bukanlah kesadaran akan diri yang tertutup seperti pandangan, pemikiran Rene Descartes, Filsuf Rasionalisme Perancis yang mengemukakan pandangannya tentang aktivitas rasio ‘*cogito ergo sum*’ atau ‘saya berpikir maka saya ada.’ Pemikiran ini, hanya merupakan kegiatan pikiran tanpa mengarah kepada suatu objek atau melakukan kegiatan intensional pada objek sebagaimana yang diungkapkan Husserl.

Intensionalitas pada pemikiran Sartre dipengaruhi juga Descartes. Jadi, Sartre setuju bahwa kesadaran (*cogito*) merupakan titik tolak pemikiran. Tetapi, menurut Sartre, kesadaran itu tidak bersifat tertutup tetapi terarah ‘ke pada dunia’ (intensional) seperti yang diungkapkan Husserl. Menurut Sartre, “Kesadaran adalah kesadaran diri, tetapi kesadaran akan diri ini tidak sama dengan pengalaman tentang dirinya. *Cogito* bukanlah pengenalan diri melainkan kehadiran kepada dirinya secara non-tematis. Jadi ada perbedaan antara kesadaran tematis (kesadaran akan sesuatu) dan kesadaran non-tematis (kesadaran akan dirinya). Kesadaran akan dirinya membonceng pada kesadaran akan dunia.” (Rukiyati, 2009)

Kesadaran yang menjadi arena analisa metode Fenomenologi juga merupakan unsur penting dalam analisa Eksistensialisme Sartre.

Dari uraian mengenai *Etre pour-soi* (ada untuk dirinya) kita dapatkan, bahwa *Etre pour soi* itu adalah ada yang sadar akan sesuatu di dalam atau di luar dirinya. *Etre-pour soi* yang sadar ini merupakan subyek yang mengarahkan kesadarannya kepada sesuatu objek, dan pengarahan yang merupakan intensionalitas yang telah diuraikan di atas. Kata *pour* pada *Etre-pour soi* menunjukkan keterahan manusia sebagai *etre* atau ada yang mempunyai relasi yang terarah pada sesuatu yang lain di luar diri (obyek yang nampak), juga di dalam dirinya yaitu kesadaran. Manusia sebagai ada (*etre*) tak dapat dilepaskan *l'imaginaire* dari kesadaran itu. Jelas terlihat bahwa pada karyanya, intensionalitas Husserl banyak dipakai oleh Sartre. Sartre sendiri mengungkapkan pandangannya mengenai intensionalitas antara lain sebagai berikut:

'Intensionalitas' yang diuraikan di atas merupakan struktur penting dari keseluruhan kesadaran yang kenyataannya mengakibatkan perbedaan mendasar antara kesadaran dan yang disadari. Objek kesadaran yang ada (kecuali dalam kasus kesadaran refleksif) pada prinsipnya berada di luar kesadaran. Objek tersebut transenden (Sartre, 1950: 144).

Metode Fenomenologi Husserl sangat mengutamakan kesubjektivitas manusia yang mempunyai pengalaman. Setiap manusia normal memiliki kesadaran untuk mengolah pengalamannya sendiri. Dengan demikian, hasil olahan tersebut adalah subyektif. Sartre pun sangat menonjolkan kesubjektivitas dalam pemikirannya mengenai kesadaran. *Etre-pour-soi* baginya merupakan ada (*being*) yang memiliki kesadaran subjektif untuk mengolah pengalamannya sebagai eksistensi yang mempunyai pengalaman pribadi. Pengalaman eksistensi diteliti sampai ditemukan hakikatnya sebagai fenomena murni yang menurut Sartre semua sebenarnya adalah 'tiada.'

Imajinasi Menurut Jean Paul Sartre

Pengaruh Metode Fenomenologi Husserl akan dapat dilihat secara implisit pada pandangannya mengenai aktivitas kesadaran dengan berimajinasi. Hal ini merupakan pokok bahasan pada bukunya yang berjudul *L'Imaginaire* (1940). Buku ini merupakan karya Fenomenologi Psikologi bersama dengan karyanya yang lain, yaitu *La transcendance de L'Ego* (1936) dan *Esquisse d'Une Theorie des Emotion* (1939). Ketiga karya ini, merupakan awal dari pemikiran

Sartre sebelum memulai karya *master piece* yang berjudul *L'Etre et Le Neant* (1943), yang dilanjutkan dengan *L'existensialisme Est Une Humanisme*. Pemikiran Sartre mengenai imajinasi dapat dilihat dari bidang epistemologi yang membahas tentang kemampuan kesadaran manusia dalam menangkap pengetahuan. Sartre berbeda pendapat dengan banyak filsuf yang memandang imajinasi sebagai bagian dari kesadaran di samping persepsi (*perception*) dan konsepsi (*conception*). Menurutnya, imajinasi merupakan kesadaran berstruktur yang berdiri sendiri sebagaimana juga persepsi dan konsepsi. Para filsuf banyak yang menganggap bahwa kesadaran merupakan sesuatu yang berstruktur yang memiliki unsur-unsur kesadaran seperti data persepsi yang dihasilkan oleh persepsi, imaji yang dihasilkan oleh imajinasi dan konsep yang dihasilkan oleh konsepsi. Sartre menganggap ketiganya bukan unsur-unsur dari kesadaran, tetapi struktur-struktur kesadaran yang berdiri sendiri. Khusus mengenai imaji, Sartre membantah pendapat setiap filsuf yang menganggap imaji ada dalam dalam kesadaran, dan objek imaji terdapat pada imaji itu sendiri. Kepercayaan yang berlebihan terhadap pengalaman persepsi indrawi yang pernah muncul pada ontologi mengaburkan kedudukan imaji pada kesadaran manusia. Ada anggapan ontologi bahwa kenyataan adalah obyek-obyek yang dipersepsi oleh alat-alat indra dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara universal, termasuk didalamnya imaji. Imaji dianggap sebagai kejadian yang terjadi dari apa yang dipersepsikan.

Dengan kata lain, imaji dimasukkan ke dalam kesadaran oleh alat-alat indrawi melalui persepsi, sehingga imaji imanen di dalam kesadaran. Pandangan ini, oleh Sartre disebut sebagai ilusi imanensi yang dibantahnya. Dengan mendudukan imaji sebagai kesadaran berstruktur sebagaimana data persepsi dan konsep, maka Sartre juga mempersoalkan kedudukan objek imaji dan objek data persepsi yang memang sulit dibedakan, walaupun memang ke dua objek tersebut merupakan hal yang berbeda pada kesadaran manusia. Menurut Sartre, kesadaran bukanlah tempat dimana didalamnya terdapat imaji sebagai kumpulan duplikat-duplikat mini dari kenyataan yang ada di luar kesadaran. Apa yang terjadi pada imaji merupakan hal yang berbeda sama sekali dengan kenyataan di luar kesadaran subjek termasuk terhadap benda yang ada di luar subjek yang diimajinasikan subjek tersebut. Sartre tidak

menerima pandangan epistemologi filsuf lain, yang berpendapat bahwa imaji dianggap sebagai datum yang mewakili (*to represent*), yang ditemukan pada kesadaran hanyalah refleksi yang merupakan pantulan dari benda di luar tersebut. Pembentukan imaji tak tergantung pada struktur-struktur kesadaran data persepsi maupun konsep, melainkan kepada suatu kegiatan kesadaran yang disebut sebagai refleksi.

Penutup

Eksistensialisme merupakan aliran pemikiran yang berkembang pada awal abad ke 20, di tengah masa pesimisme setelah bencana Perang Dunia pertama maupun Kedua. Sebagai reaksi atas alur pemikiran terdahulu yaitu Esensialisme -- yang sudah bertahan selama berabad-abad sejak zaman Yunani kuno --, Eksistensialisme cukup diterima masyarakat Eropa sehingga dapat merubah berbagai aspek kehidupan. Esensialisme, diawali dengan Empirisme Aristoteles dan Idealisme Plato, hanya mempermasalahkan esensi antara empiri dan rasio pada bidang epistemologi dan materi atau idea pada bidang ontologi.

Memang, Esensialisme kemudian melahirkan pemikir-pemikir besar bidang Rasionalisme Rene Descartes dan bidang empirisme, John Locke atau pemikir Idealisme Hegel, dan Materialisme Karl Marx pada abad pertengahan sampai menjelang abad modern. Namun, masa kritis Perang Dunia menyebabkan para pemikir mulai mempertanyakan eksistensi manusia sebagai subjek yang bebas menentukan arah kesadarannya.

Menjelang abad XX revolusi pemikiran terjadi. Hal ini karena liberalisme mulai menggantikan absolutisme setelah munculnya perhatian terhadap kesadaran subjektif sebagai penentu eksistensi yang bebas. Manusia mulai mendahulukan eksistensinya di atas esesinya. Individu menjadi penting karena penentu kesadaran adalah seorang subjek. Hanya manusia yang bisa disebut bereksistensi atau 'keluar dari dirinya,' karena itu setiap eksistensi pada dasarnya mempunyai keunikan. Eksistensialisme yang muncul kemudian menghilangkan kekakuan pada penetapan esensi sebagai satu-satunya penentu pemikiran. Eksistensialisme menekankan subjektivitas manusia sebagai satu-satunya makhluk berkesadaran.

Subjektivitas pada pemikiranpun muncul dan melahirkan berbagai filsuf Eksistensialis

yang pemikirannya beraneka ragam. Misalnya, Heidegger mengungkapkan pesimisme tentang dorongan ke arah kematian, dan Jean Paul Sartre mengungkapkan kemauan akan hidup. Pengaruh penderitaan akibat Perang Dunia menyebabkan sorotan persoalan-persoalan kejiwaan manusia berkembang dan melahirkan ilmu-ilmu Psikologi. Perubahan-perubahan yang terjadi cukup mendasar pada aspek religi, seperti berkembangnya atheisme akibat pemikiran Sartre yang menganggap Tuhan itu bisa menghambat subjektivitas manusia yang bebas, dan Nietzsche yang mengatakan 'Tuhan itu sudah mati.' Namun Karl Jaspers menonjolkan Cinta kasih Tuhan sebagai penentu eksistensi manusia yang juga memiliki cinta kasih. Ia merupakan Filsuf Eksistensialisme dan Psikologi Kristen walaupun Eksistensialisme menyebabkan atheisme berkembang.

Eksistensialisme secara tak langsung menyebabkan perubahan dalam perekonomian. Berubahnya aliran pemikiran menyebabkan berkembangnya budaya material. Kebebasan berpikir menyebabkan manusia semakin bebas menciptakan teknologi yang membutuhkan pasar yang luas. Ekonomi kapitalis bertumbuh menggantikan Ekonomi Subsistensi (swa sembaada pertanian) karena industri yang membutuhkan modal yang besar. Perkembangan kapitalisme ini secara tak langsung disebabkan oleh adanya liberalisme dalam budaya berpikir yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah revolusi industri abad 18, kapitalisme berkembang karena barang-barang yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik memerlukan modal besar dan pemasaran luas yang mau tak mau menjadikan para pelaku pasar harus meninggalkan ekonomi tradisional.

Jean Paul-Sartre merupakan salah seorang filsuf Perancis Eksistensialisme yang sangat terkenal, karena pengaruh pemikirannya yang sangat mendukung subjektivitas manusia. Ia merupakan filsuf Perancis yang sangat terkenal dengan pemikirannya yang menumbuhkan bangkitnya kebebasan berfikir individu. Pandangannya tentang 'Eksistensialisme sebagai Humanisme' membangkitkan kesadaran manusia bahwa manusia itu merupakan makhluk yang berpotensi menjadi dirinya sendiri. Namun, manusia harus menjadi subjek atas dirinya (*Etre-pour soi*). Manusia jangan terus menerus menjadi objek (*Etre-en soi*) yang akan mengalami kemauan dalam hidup. Tujuan manusia adalah mencapai *Etre-en soi-etre pour-soi* yang menggabungkan antara kesadaran dan objek

yang disadari. Melalui konsep ini atau pada saat manusia mencapai *Etre-en soi-etre pour soi*. Menurut Sartre, pada saat itu manusia bukan sekedar objek tapi subjek yang menggunakan kesadarannya dalam menjalani hidupnya. Manusia akan sadar pada saat dia mulai diobjektifikasi oleh orang lain. Tetapi manusia harus mengarahkan kesadarannya untuk menjadi subjek yang bebas menentukan hidupnya. Dengan kebebasannya manusia dapat berkreasi dan berkarya. Pemikirannya tentang ontologi manusia yang berkesadaran ini terdapat dalam bukunya yang terkenal *l'Etre et le Neant*.

Secara garis besar, Eksistensialisme Sartre banyak bicara tentang 'kemuakan' dalam mengajukan pandangannya, karena dia melihat banyak pesimisme terjadi pada masyarakat di masa hidupnya akibat Perang Dunia. Manusia harus keluar dari kondisi ini dengan sadar bahwa dia mempunyai potensi kebebasan untuk keluar dari kondisi tersebut. Ia bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya sendiri. Eksistensialisme menyebabkan manusia mencari jati dirinya sendiri, untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan mencari makna hidupnya melalui keberadaan hidupnya. Namun sayangnya, Sartre tak menemukan Tuhan dalam konsep pemikirannya dalam tulisan-tulisannya sehingga dia menganut paham Atheisme. Kebebasan yang dianutnya menyebabkan dia tidak menginginkan Tuhan yang masih memberikan aturan-aturan dalam hidup. Adanya Tuhan melarang dia untuk hanya hidup bersama dengan kekasihnya Simone de Beauvoir tanpa pernikahan. Walaupun pemikirannya banyak dipengaruhi pemikiran Soren Kierkegard yang masih menghadirkan Tuhan, Jean Paul Sartre tetap menyukai 'kebebasan tanpa Tuhan,' walaupun akhirnya dia menganggap kebebasan itu sebagai sesuatu yang menghukum.

Apakah pengaruh Eksistensialisme khususnya Eksistensialisme Jean Paul Sartre bagi manusia-manusia di Indonesia? Tentu saja, pengaruh Eksistensialisme yang berkembang pada awal abad 20 di Eropa dan Amerika Serikat, atau dunia Barat, turut mempengaruhi gaya hidup manusia di Indonesia. Kesadaran akan kebebasan bereksistensi yang pada zaman kolonial sangat terbelenggu, mulai muncul pada diri anak-anak muda di Indonesia. Semangat kebebasan berpikir yang mendunia setelah Perang Dunia menyebabkan semangat pendidikan yang muncul pada anak-anak bangsa. Sekolah-sekolah pun didirikan bukan hanya untuk kaum elit, tapi juga rakyat

jelata. Kita ingat bahwa Ki Hajar Dewantara (1889-1959) tokoh pendidikan kita, aktif melakukan gerakannya dengan 'Taman Siswa'nya pada saat Eksistensialisme sangat diminati di dunia barat. "Tulisan Ki Hajar Dewantara yang paling terkenal adalah *Seandainya Aku Seorang Belanda (Als ik een Nederlander was)*, dimuat dalam surat kabar *De Expres* pimpinan Douwes Dekker, 13 Juli 1913" (<http://www.biografipedia.com>)⁸.

Tulisan Ki Hajar Dewantara tersebut muncul dengan kebebasannya mengungkapkan dirinya sebagai 'subjek' yang sadar secara bebas mengemukakan pendapat, sebagai ciri Eksistensialisme. Pada masa hidupnya, Ki Hajar Dewantara aktif dalam gerakan Boedi Utomo dalam melahirkan kebangkitan nasional tahun 1908. Dia juga bersekolah di Stovia, tempat para pemuda-pemudi Indonesia membangkitkan semangat kebebasan. Tak dapat dipungkiri, semua ini lahir dari gerakan kebebasan dari Eksistensialisme yang berkembang di dunia barat. Apalagi ada tokoh-tokoh orang Belanda seperti Dowess Dekker (Multatuli) yang ikut membantu pemuda-pemudi Indonesia dalam meraih kebebasannya. Dengan kata lain, aliran Eksistensialisme yang berkembang di dunia Barat, turut mempengaruhi pergerakan kebebasan menuju kemerdekaan di Indonesia.

Tak ada gading yang tak retak, begitulah dengan Eksistensialisme. Bagi negara kita Indonesia, tentu saja Eksistensialisme merupakan aliran yang memengaruhi zaman modern ini. Selain Eksistensialisme, bangsa kita telah memiliki kearifan lokal sebagai budaya bangsa yang menjunjung tinggi budaya moralitas dan agama. Kebebasan kesadaran jangan sampai membuat kita meniru 'hubungan tanpa nikah' yang dilakukan oleh Jean Paul Sartre karena prinsip hidupnya. karena kita juga memiliki kebebasan menikah sebagai tuntutan moral dan agama. Atheisme yang ditawarkan Sartre pun harus kita tolak karena kita sudah memiliki sila pertama sebagai Ketuhanan Yang Maha Esa. Sartre jelas menganggap tak membutuhkan Tuhan, karena dia tak mau diobjektifikasi oleh-Nya sehingga menghalangi kebebasannya. Selain itu masih ada filsuf-filsuf Eksistensialisme seperti Kierkegard dan Karl Jaspers yang tetap mengakui eksistensi Tuhan.

⁸ <http://www.biografipedia.com/2015/08/biografi-ki-hajar-dewantara.html>, diakses pada 12 Oktober 2016

Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan para Filsuf Eksistensialisme lainnya memang telah terbukti membawa kondisi peradaban dunia seperti sekarang. Perhatian terhadap kejiwaan manusia semakin besar, dengan munculnya psikologi sebagai ilmu baru di universitas. Kebebasan berpikir telah membawa manusia modern semakin menunjukkan eksistensinya. Manusia semakin ingin tampil dengan *facebook*, *Twitter*, *Whatsapp* dan lain-lain. Manusia semakin ingin dihargai sebagai seorang subjek yang unik. Seseorang tak ingin lagi terbelenggu hanya dengan menerima paham-paham deterministik. Namun, seyogyanya kita sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya luhur tetap sadar dan memilih-milih pemikiran-pemikiran apa yang cocok untuk kita terapkan pada bangsa kita agar kita tetap berada sebagai bangsa yang modern tanpa menghilangkan peradaban bangsa Indonesia. Kita sebagai bangsa harus saling menghormati secara intersubjektivitas tanpa saling mengobjektivasi satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Baene, Blasius B. (2008). Konsep Eksistensialisme Søren Kierkegaard. http://sapereaudenias.blogspot.co.id/2008/11/konsep-eksistensialisme-soren_20.html, diakses pada tanggal 12 Oktober 2016
- Beerling, R.F. (1966). *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Blackham H.J. (1952). *Six Existentialist Thinkers. Kierkegaard. Nietzsche. Jaspers. Marcel. Heidegger. Sartre*. London & Henley: Roulledge&Kegan Paul.
- Edward, Paul (Ed.). (1967). *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: The Macmillan Company & The Free Press.
- Hadiwijono, Harun. (1985). *Seri Sejarah Filsafat 2*. Jogjakarta: Kanisius.
- Kaufmann, Walter. (1989). *Existentialism from Dostoevsky to Sartre* New York-USA: Penguin Book.
- Fauzia, N. (2013). Eksistensialisme dalam Novel The Zahir Karya Paulo Coelho. <http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/view/40>, diakses pada 12 Oktober 2016
- Petrick, M. & Tyran, E. (2003). *Development perspectives of subsistence farms in South-eastern Poland: Social buffer stock or commercial agriculture?* In: Abele, S., Frohberg, K. (eds.), *Subsistence Agriculture in Central and Eastern Europe: How to Break the Vicious Circle?*. IAMO (Studies on the Agricultural and Food Sector in Central and Eastern Europe. 19). Halle (Saale): 106-123. http://www.iamo.de/fileadmin/institute/pub/sr_vol22.pdf diakses pada tanggal 12 Oktober 2016
- Rukiyati. (2016). Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme. [http://staff.uny.ac.id/./Pemikiran % 20Pendidikan% 20menurut % 20Eksistensialisme_0.docx](http://staff.uny.ac.id/./Pemikiran%20Pendidikan%20menurut%20Eksistensialisme_0.docx), diakses pada 12 Oktober 2016
- Sazza, Rezania. (2014). Konflik Eksistensial Manusia Menurut Jean Paul Sartre. http://rezania-sazza-fpsi12.web.unair.ac.id/artikel_detail-100645-Umum-Konflik%20Eksistensial%20Manusia%20Menurut%20Jean%20Paul%20Sartre.html diakses pada 12 Oktober 2016
- Tjahjadi, Simon Petrus L. (2007). *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sartre, Jean Paul. (1972). *The Psychology of Imagination*. London: Methuen & Co Ltd.
- _____. (1950). *L'Imagination*. Paris: Universitaires de France 108 Boulevard Saint Germain.

